

## PEMIKIRAN BEHAVIORISME DAN HUMANISME TENTANG PENDIDIKAN

Yudabbirul Arif<sup>1</sup>  
Eri Barlian<sup>2</sup>  
Syahrial Bakhtiar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan studi doktor ilmu pendidikan, pascasarjana, Universitas Negeri Padang  
E-mail: [e.barlian@fik.unp.ac.id](mailto:e.barlian@fik.unp.ac.id)

**Abstract:** *Understanding learning according to Behavioristic theory is a change in behavior as a result of a reaction between stimulus and response. Humanistic psychology is a movement against the dominant psychology, which is mechanistic, reductionistic or robotic psychology which reduces humans. Humanistic psychology is the product of many individuals and is an assimilation of many thoughts, especially phenomenological and existential thinking. The behavioral perspective focuses on the role of starting to carry out the learning process in describing human behavior, as well as the process occurring through stimuli that are adjusted to (stimulus) to create bonds of reactive behavior (response) to mechanistic laws. Humanistic psychology is a movement against the dominant psychology, which is mechanistic, reductionistic or robotic psychology which reduces humans. Humanistic psychology is the product of many individuals and is an assimilation of many thoughts, especially phenomenological and existential thinking.*

**Keywords:** *Behavioris, humanism dan education*

**Abstrak:** Pengertian belajar menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya reaksi antara stimulus dan respon. Psikologi humanistik merupakan gerakan melawan psikologi dominan, yaitu psikologi mekanistik, reduksionis atau robotik yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik merupakan produk banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, terutama pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Perspektif behavioral menitikberatkan pada peranan mulai melaksanakan proses belajar dalam menggambarkan tingkah laku manusia, serta proses yang terjadi melalui rangsangan yang disesuaikan (stimulus) sehingga tercipta ikatan tingkah laku reaktif (respon) terhadap hukum-hukum mekanistik. Psikologi humanistik merupakan gerakan melawan psikologi dominan, yaitu psikologi mekanistik, reduksionis atau robotik yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik merupakan produk banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, terutama pemikiran fenomenologis dan eksistensial.

**Kata kunci:** Behavioris, humanisme dan pendidikan

## PENDAHULUAN

Pengertian belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya reaksi antara stimulus dan respon. Behaviorisme merupakan suatu paham teoritis yang menekankan pada respon yang diharapkan dari suatu stimulus yang diberikan, teori ini berkembang menuju praktik pendidikan dan dikenal dengan teori behavioristik (muazzaroh, 2011). Seseorang dikatakan telah mempelajari sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya, jika ia belum menunjukkan perubahan tingkah lakunya maka belum dikatakan ia telah melaksanakan proses belajar tersebut. Teori ini sangat mementingkan masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respon. Dalam proses pembelajaran masukan tersebut dapat berupa alat peraga, gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses pembelajaran. Melalui tahapan perkembangan kognitif behaviorisme pada anak usia dini meliputi pendekatan pembelajaran kognitif sosial, pendekatan melalui tahapan pemrosesan kognitif, pendekatan kognitif konstruktif, pendekatan konstruktif sikap sosial.

Perspektif behavioral menitikberatkan pada peranan mulai melaksanakan proses belajar dalam menggambarkan tingkah laku manusia, serta proses yang terjadi melalui rangsangan yang disesuaikan (stimulus) sehingga tercipta ikatan tingkah laku reaktif (respon) terhadap hukum-hukum mekanistik. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku siswa akibat rangsangan dan tanggapan (raihan, 2021).

Asumsi dasar tersebut mencakup perilaku menurut teori ini sehingga perilaku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, oleh prediksi, dan dapat ditentukan. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit (zulhammi, 2016). Seseorang mampu melakukan perilaku tertentu karena telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya yang berhubungan dengan perilakunya apakah berguna atau tidak, atau perilaku yang ingin dipelajarinya.

Berdasarkan teori behaviorisme melalui kajian pendidikan Islam anak usia dini menyatakan bahwa manusia sejak lahir secara alami mempunyai niat, kemauan dan kemampuan untuk belajar. Jadi, teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perilaku manusia. Melihat individu sebagai makhluk reaktif yang memberikan respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pengasuhan akan membentuk

perilaku mereka. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response). Dengan kata lain belajar merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya berperilaku baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Sebagai sebuah gerakan formal, humanistik dimulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950-an, dan terus berkembang, baik dalam jumlah pengikutnya maupun dalam lingkup pengaruhnya. Psikologi humanistik lahir dari ketidakpuasan terhadap jalan yang diambil psikologi pada awal abad ke-20. Ketidakpuasan ini terutama ditujukan pada gambaran manusia yang dibentuk oleh psikologi modern, gambaran yang bersifat parsial, tidak lengkap, dan sepihak. Para pendukungnya merasa bahwa psikologi, khususnya psikologi behavioristik, menjadi 'tidak manusiawi' yaitu, meskipun menunjukkan keberhasilan spektakuler di bidang tertentu, namun gagal memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman manusia dan kondisi keberadaannya.

Psikologi humanistik merupakan gerakan melawan psikologi dominan, yaitu psikologi mekanistik, reduksionis atau robotik yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik merupakan produk banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, terutama pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Namun, psikologi humanistik juga merupakan ekspresi pandangan dunia yang lebih luas, dan merupakan bagian dari tren humanistik universal yang memanifestasikan dirinya dalam ilmu-ilmu sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu.

Dalam kamus-kamus ilmiah populer awal kata humanistik, manusiawi artinya, tentang manusia atau cara-cara kemanusiaan. Manusiawi artinya manusiawi. Humaniora berarti ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. Humanis, penganut ajaran dan humanisme, yaitu doktrin yang mengedepankan kepentingan dan cita-cita manusia (humanisme pada masa renaissance bertumpu pada peradaban Yunani kuno, sedangkan humanisme modern menekankan pada manusia secara eksklusif).

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan untuk membahas topik yang dimaksud, digunakan metode deskriptif naratif, studi literatur, yaitu dengan menceritakan atau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam materi dengan tetap mengedepankan kajian ilmiah.

## **HASIL**

Pandangan Filsafat Behaviorisme dalam Pembelajaran Filsafat behaviorisme dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pengaruh yang tetap melalui pemahaman atas dasar tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman. Pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara bertahap dalam memahami sifat-sifat manusia dari masa ke masa. Proses pengembangan filsafat behaviorisme dalam pendidikan anak usia dini akan terus berkembang dan dipahami dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan penerapan teori belajar, yang secara garis besar akan dibagi menjadi dua, yaitu pemahaman melalui teori belajar, yang didalamnya mencakup pemahaman teori pembelajaran pengkondisian dan teori pembelajaran koneksionisme. Aliran ini berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang dibuktikan dari tingkah laku yang ditandai dengan adanya dua faktor yaitu stimulus dan respon.

Pendidikan yang diberikan pada saat proses belajar pada anak harus bermanfaat lahir dan batin. Teori belajar behaviorisme berorientasi pada “hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara objektif (Shahbana et al., 2020). Anak sejak dini berusaha mencari dan menemukan dirinya sebagai ilmu dan keterampilan dalam pengetahuannya. Sehingga apabila terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang mulai dari usia dini hingga beranjak dewasa dapat dilakukan melalui upaya yang dikondisikan sebaik mungkin. Dalam proses belajar mengajar tentunya seorang pendidik mengharapkan terciptanya pembelajaran yang efektif dimana pembelajaran berjalan sesuai rencana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang ditentukan (Hafizh & Fatah, 2022). Dengan kata lain, mengetahui perilaku seseorang harus melampaui pengujian dan pengamatan perilaku aktual yang diamati, bukan dengan mengamati aktivitas organ dalam tubuh. Teori ini lebih menitikberatkan pada tahapan observasi, karena observasi merupakan konsep penting untuk melihat penyebab terjadinya perubahan perilaku atau tidak.

Menurut John B Watson, ia mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Ivan Pavlov dan ia berpendapat bahwa belajar merupakan suatu cara refleks yang

mempunyai respon paling kuat melalui rangsangan gerakan pada siswa. Segala tingkah laku terbentuk karena adanya rangsangan rangsangan berupa tanggapan melalui tahap-tahap pengkondisian dalam proses pembelajaran. Agar seseorang dapat merasakan perasaannya, begitu senang, begitu takut, maka ia harus dilatih, karena tidak selamanya seseorang akan berada dalam perasaan senang atau sedih. Kondisi belajar akan menimbulkan reaksi yang sangat kuat pada perasaan anak. Teori belajar behavioristik merupakan teori yang berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui respon stimulus (Amsari, 2018)

## **PEMBAHASAN**

Dalam proses pembelajaran, anak harus menjalankan syarat-syarat yang telah disepakati untuk memulai proses pembelajaran dan mulai melakukan kegiatan latihan secara terus menerus. Yang paling istimewa dalam teori ini adalah pembelajaran terjadi secara otomatis. Sebab seorang anak dapat belajar melalui apa yang dilihatnya dengan sejuta rasa ingin tahunya dan akan menjadi suatu kebiasaan yang mempunyai reaksi tinggi terhadap rangsangan ingatannya semasa hidupnya.

Dapat dikembangkan bahwa konsep belajar dalam teori ini merupakan hasil pengalaman. Teori ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran melalui kegiatan praktek dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Dalam aliran perilaku ini dijelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk karena serangkaian proses belajar yang telah dilakukan.

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut lahir dari proses belajar karena adanya stimulus, respon dan pengkondisian (Deni Hardianto, 2012). Sebab dalam proses pembelajaran terdapat hubungan stimulus – respon yang saling mempengaruhi dalam pembentukan sikap siswa melalui sikap pasif setiap siswa melalui metode latihan atau pembiasaan yang sering dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Konsep belajar dalam teori behaviorisme muncul karena tidak adanya kepuasan terhadap teori psikologi kekuasaan dan teori keadaan mental. Hal ini terjadi karena sebelumnya ada aliran yang menekankan kesadaran psikologis pada seseorang pada psikologi dan naturalisme ilmiah, sehingga muncullah aliran baru ini. Kesadaran jiwa atau ciri-ciri wajah tidak dapat diprediksi melalui jiwa itu sendiri. Karena sebenarnya kesadaran jiwa merupakan respon psikologis yang menjadi titik tolak dalam diri seseorang yang perlu dicermati. Dalam pembelajaran

menggunakan teori perilaku ini pada dasarnya terbentuknya kelompok asosiasi antara kesan yang terlihat melalui panca indera dengan keinginan bertindak dalam pembentukan rangsangan.

Maka seorang peLearning harus mampu menciptakan rangsangan yang baik agar dapat menghasilkan respon yang baik untuk diperiksa dan mengajak siswa untuk mencoba menguasai suatu pelajaran. Sehingga hasil belajar akan membangun daya pikir, daya ingat yang baik dalam sikap, etika, dan perilaku sesuai keinginan diri sendiri. Jadi dapat disimpulkan melalui teori behaviorisme dalam filsafat pendidikan bahwa melalui pola tingkah laku yang terjadi pasti ada rangsangan dan tanggapan, karena anak sering kali menunjukkan keinginannya dengan cara apapun yang penting dia mendapatkannya.

Setiap anak mempunyai pola perkembangan yang baik, pada masa kecil anak mempunyai perilaku yang sangat kasar (egois), namun melalui bimbingan orang tua anak akan dapat merasakan bahwa segala sesuatu yang diinginkannya tidak perlu dimiliki dan dilakukan. Oleh karena itu, lembaga harus berfungsi secara maksimal dan ekstra sebagai penentu tumbuh kembang anak di masa depan. Tahapan-tahapan pola tingkah laku di lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berpikir dan berproses hingga menghasilkan pembentukan (shapping) dalam penataan kondisi sikap dan perilaku secara terarah dalam jangkauannya. Konsep pembelajaran yang dirancang dalam teori behaviorisme memperhatikan bahwa pengetahuan, sikap – perilaku sangat objektif.

#### Pandangan filosofis humanistik dalam pembelajaran

Beragamnya makna humanisme menjadikan batasan penerapannya dalam dunia pendidikan mengundang beragam makna pula. Maka perlu adanya kesepakatan mengenai pengertian kata humanistik dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik memandang bahwa pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif saja, namun juga proses-proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh ranah yang ada (Mahendra & Febrian, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis pendekatan humanistik dalam pendidikan. Aliran ini memberikan porsi lebih kepada siswa dalam mengembangkan dirinya (Hafizallah, 2017).

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pembelajaran, namun tidak ada emosi tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi. Menggabungkan materi dan perasaan

kadang-kadang disebut "pengajaran rangkap tiga". Ajaran tingkat satu adalah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan piramida. Dasar piramida yang lebar mewakili fakta; konsep mewakili pemahaman dan kesimpulan yang diperoleh dari fakta, sedangkan puncak piramida mewakili nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan-keputusan yang diambil dalam hidup, yaitu setiap keputusan harus berdasarkan fakta dan konsep. Pembelajaran bermakna harus mencakup tiga tingkatan. Pembahasan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep hendaknya menjadi bagian integral dari pengalaman belajar di kelas. Guru dan siswa hendaknya perlu menguji dan menggali nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu: (1) meningkatkan komunikasi antar individu, (2) menghilangkan persaingan individu, (3) keterlibatan intelektual dan emosional dalam suatu proses pembelajaran, (4) memahami dinamika kerjasama, dan (5) kepekaan terhadap pengaruh perilaku individu lain di lingkungannya. Ketika tujuan umum di atas telah tercapai, maka pembelajaran akan berlangsung baik pada tataran personal maupun interpersonal. Penerapan teori humanistik lebih mengacu pada ruh atau semangat pada saat proses pembelajaran yang mewarnai metode yang diterapkan. Sementara itu, Abraham Maslow (1908-1970), seorang ahli teori kepribadian realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara psikologi humanistik yang paling cakap. Terutama penegasan Maslow yang gigih terhadap keunikan dan aktualisasi diri manusia yang menjadi simbol orientasi humanistik.

Teori belajar humanistik merupakan salah satu jenis teori belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menekankan pada siswa untuk menyukai tahapan pengajaran suatu benda atau materi tertentu yang berkaitan dengan komponen manusianya (Fajriyah et al., 2021). Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu terdapat dua hal: (1) upaya positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk menolak atau menolak perkembangan tersebut. Maslow berpendapat bahwa individu berperilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan hierarkis.

Teori humanistik merupakan teori yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. artinya tingkah laku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan pemahaman manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Teori pembelajaran humanis meyakini

bahwa individu termotivasi untuk melakukan sesuatu karena mempunyai kemauan atau kebutuhan serta bertanggung jawab. bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Hamzah, 2018). Seperti halnya dalam paradigma pendidikan humanistik yang memandang manusia sebagai “manusia”, yaitu makhluk yang diciptakan Tuhan dengan ciri-ciri kodrat tertentu. Kaum humanis cenderung memiliki pandangan optimis terhadap sifat manusia. Mereka fokus pada kemampuan manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan keinginan logisnya, dan dalam mencapai potensi penuhnya. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab atas kehidupan dan tindakannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya.

Manusia disini adalah setiap individu yang hidup di dunia ini secara sadar. Dan setiap individu mempunyai hak yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Seperti hak untuk tumbuh. Individu-individu dalam proses pendidikan ini disebut guru dan siswa, yang menurut aliran humanistik sama-sama merupakan subjek pendidikan.

Teori humanistik dalam praktiknya cenderung mendorong siswa untuk berpikir secara induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Teori humanistik sangat memperhatikan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa dalam proses pembelajaran.

Telah dijelaskan bahwa tujuan belajar menurut teori ini adalah untuk memanusiakan manusia, artinya tingkah laku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan pemahaman manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut pendidik pada aliran ini, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan keprihatinan siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan dirinya, yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi yang dimilikinya. Para ahli humanistik melihat proses pembelajaran ada dua bagian, yaitu: proses perolehan informasi baru dan personalisasi informasi tersebut kepada individu.

Metafisika mempertanyakan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan aktivitas unik manusia. Hanya manusia yang secara sadar melaksanakan pendidikan untuk orang lain. Pendidikan merupakan suatu kegiatan antara manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, bicara mengenai pendidikan tidak ada artinya tanpa membicarakan manusia. Implikasi dari kecerdasan majemuk

sebagai bagian dari teori humanistik adalah sebagai berikut: Pendidikan harus memperhatikan seluruh kemampuan intelektual, pendidikan harus bersifat individual, memotivasi siswa, sekolah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan majemuk, evaluasi proses harus lebih kontekstual, proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja (Sulaiman & S, 2021).

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkewajiban secara moral untuk pengembangan pribadi anak-anaknya atau generasi mendatang. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah pendidikan humanistik, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Manusia direposisi posisinya di muka bumi sebagai khalifah dan sebagai abdi. Ada dua sisi kemanusiaan yang menjadi kekuatan mendasar di sini, yaitu manusia yang mau memahami segala sesuatu dan manusia yang menyadari bahwa tidak mungkin memahami segala sesuatu.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi dan keunikan masing-masing yang terbentuk dari bakat dan pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu memperhatikan pemahaman perilaku dan persepsi dari sudut pandangnya, tentang perasaan, persepsi, keyakinan, dan tujuan perilaku dari sudut pandangnya. dalam diri (batin) yang menjadikan setiap individu berbeda dengan individu lainnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : Yang dapat kita simpulkan bahwa isi teori behaviorisme perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya reaksi antara stimulus dan respon. Perspektif behavioral menitikberatkan pada peranan mulai melaksanakan proses belajar dalam menggambarkan tingkah laku manusia, serta proses-proses yang terjadi melalui rangsangan yang disesuaikan (stimulus) sehingga menimbulkan tingkah laku reaktif (respon) terhadap ikatan mekanistik. Jadi, teori belajar Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perilaku manusia.

Aliran filsafat humanistik merupakan gerakan melawan psikologi dominan yaitu psikologi mekanistik, reduksionistik atau robotik yang mereduksi manusia. Humanisme, penganut ajaran dan humanisme adalah doktrin yang menekankan kepentingan dan cita-cita manusia (humanisme pada masa Renaisans didasarkan pada peradaban Yunani Kuno,

sedangkan humanisme modern menekankan pada manusia secara eksklusif). Teori ini bertujuan untuk memanusiakan manusia. Sebagaimana dalam paradigma pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai “manusia”, yaitu makhluk yang diciptakan Tuhan dengan kualitas-kualitas tertentu. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab atas hidup dan tindakannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya dan setiap individu mempunyai hak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Cheung, J. M. Y., Bartlett, D. J., Armour, C. L., Laba, T. L., & Saini, B. (2018). To drug or not to drug: A qualitative study of patients' decision-making processes for managing insomnia. *Behavioral Sleep Medicine*, 16(1), 1-26. doi:10.1080/15402002.2016.1163702
- Amsari, D. (2018). IMPLIKASI TEORI BELAJAR E.THORNDIKE (BEHAVIORISTIK) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Deni Hardianto. (2012). Paradigma Teori Behavioristik Dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran Edisi Khusus*.
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361>
- Hafizallah, Y.-. (2017). Tahap Dan Perkembangan Kreativitas Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-05>
- Hafizh, M. R. Al, & Fatah, F. (2022). Pengaruh Aplikasi Pembelajaran dan Teori Behavioristik terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Jurusan Keagamaan. *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.42874>
- Hamzah, A. (2018). Paradigma Pendidikan Nasional Perspektif Teori Belajar Humanis. *Jurnal Subulana*. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.10>
- Mahendra, H. H., & Febrian, W. D. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*.
- Muazzaroh, F. (2011). Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik. *Jurnal Kependidikan Dan Pranata Islam*.
- Raihan, M. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *An-Nuha*. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.13>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>

- Sulaiman, S., & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Zulhammi, Z. (2016). Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam perspektif Pendidikan Islam. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*.